

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan mengetahui autensitas karya seseorang.

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian terkait Telaah Pengamalan Āyātul Ĥirzi (Studi *living Qur'ān* di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum) telah ada beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan kami lakukan. Adapun dari penelitian penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang bisa dijadikan pijakan dan rekomendasi. Berdasarkan judul yang diangkat, peneliti menemukan beberapa referensi baik berupa jurnal, maupun skripsi yang dapat dijadikan pembandingan dan tambahan informasi, yaitu:

2.1.1 Siti Fauziah (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pembacaan al- Qur’ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur’ān*)”. Dalam jurnal tersebut didapati hasil penelitian bahwasanya Pembacaan al- Qur’ān jika dilihat dari fenomenal sosial masyarakat di Indonesia sekarang ini dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu *pertama*, dilihat dari sisi pelaku dan pembacanya, maka dibedakan menjadi pembacaan dengan cara komunal dan individu. *Kedua*, dilihat dari bentuk kegiatan bacaan al- Qur’ān tersebut, ada yang menunjukkan pada suatu bentuk ritual dan ada juga yang merupakan bentuk sosial sebagai suatu kebudayaan saja, seperti pembacaan al- Qur’ān yang dilaksanakan ketika acara peringatan tujuh bulan kehamilan atau pun dibaca ketika acara tasyakuran pernikahan

maupun ketika perayaan yang lainnya. *Ketiga*, dilihat dari ada tidaknya teks yang dibaca maka dibedakan pada kategori pembacaan al- Qur’ān bi an-Nazr dan pembacaan al- Qur’ān bi al-Ḥafz. *Keempat*, dilihat dari intonasi bacaannya, meliputi seni baca yang menunjukkan pada wilayah *naghām/qiraat* (bacaan al- Qur’ān yang dilagukan) seperti lagu Husaini, Rukbi, Sika, Masri, Duka, Banjaka, Nahwan, Razi, Hijazi, dan Iragi, kemudian ada juga yang menunjukkan pada bacaan yang *murattal* (tanpa dilagukan).

2.1.2 Moh. Muhtador (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Pemaknaan Ayat al-Qur’ān Dalam Mujahadah: Studi *living* Qur’ān di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas”. Penelitian ini membahas tentang suatu kajian *living* Qur’ān yang memfokuskan penelitian terhadap respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas al-Qur’ān atau penafsiran al-Qur’ān serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari dengan tujuan menjadikan al-Qur’ān sebagai sumber kehidupan. Dengan salah satu contoh pengamalan mujahadah. Mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat al-Qur’ān telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan al-Qur’ān hidup dalam kehidupan. Salah satu dampaknya yaitu, potongan ayat al-Qur’ān tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan.

2.1.3 Lia Oktafia Nurhasanah (2019), dalam skripsinya yang berjudul tentang “Tradisi Zikir Ayat Kursi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak

Gajah Demak (Studi Living Hadis)”, dimana hasil penelitiannya terdapat setidaknya 3 poin mengenai Praktik Zikir Ayat Kursi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak Gajah Demak (Studi Living Hadis), yaitu:

1. Para santri yang sempat diwawancarai, mengatakan bahwasanya amalan yang mereka amalkan berdampak positif bagi pengamalnya, terutama sebagai perlindungan atau penjagaan diri dari gangguan makhluk lain, sehingga merasakan efek hidup lebih tenang dan nyaman. Intinya amalan ini dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi pengamalnya.
2. Tata cara Praktik Zikir Ayat Kursi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak Gajah Demak (Studi Living Hadis), diantaranya berbaris sesuai dengan shaff shalat masing-masing; mengambil sikap bersila dan mengangkat kedua tangan; menghadap ke depan dan memulai membaca zikir ayat kursi, dst.
3. Sedangkan makna Ayat Kursi, masing-masing santri memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tetapi para santri menganggap bahwa dengan mengamalkan Ayat Kursi dapat menghindarkan dari kejahatan dan mara bahaya baik dari segi fisik maupun mental. Dan ada pula yang beranggapan bahwa dengan mengamalkan Ayat Kursi dapat memperlancar rezeki dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt., sehingga bagi mereka yang mengamalkannya akan mendapatkan kenikmatan yang tidak terduga (Nurhasanah, 2019).

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah sama-sama mengamalkan surat-surat ataupun potongan-potongan surat dalam al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis surah maupun ayat yang digunakan/diamalkan, serta dari tujuan pengamalannya.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori sangat membantu peneliti dalam menentukan arah dan tujuan penelitiannya serta dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesa. Teori merupakan pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Pernyataan tentang hubungan tersebut merupakan penjelasan tentang sebab akibat dari dua atau lebih variabel atau faktor. Tetapi tidak semua penelitian dimulai dengan kerangka teori tersebut, karena untuk penelitian yang bersifat eksplorasi serta deskriptif eksplorasi, yaitu pengetahuan tentang masalah yang diteliti sangat kurang atau bahkan belum ada. Lain halnya jika penelitian yang bersifat esplanasi (menjelaskan) (Gunardi, 2005, h. 88).

2.2.1 *Living Qur'ān*

a. Pengertian *Living Qur'ān*

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Junaedi, 2015, h. 176-177) dikatakan, *Living Qur'ān* dalam segi bahasa memiliki arti gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti “hidup” dan *Qur'ān*, yaitu kitab suci umat islam. Secara sederhana, istilah *living Qur'ān* dapat diartikan dengan “ (Teks) al-Qur'ān yang hidup dimasyarakat.”

Living Qur'ān pada hakikatnya berawal dari fenomena *Qur'ān in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'ān yang riil dipahami dan

dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'ān dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'ān seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'ān yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*fadhilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'ān, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Living Qur'ān adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'ān atau keberadaan al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu. Jadi *living Qur'ān* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi studi al-Qur'ān yang meneliti dialektika antara al-Qur'ān dengan kondisi realitas sosial dimasyarakat. *Living Qur'ān* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'ān dimasyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktik-praktik yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'ān itu sendiri.

b. *Living Qur'ān* dalam lintas sejarah

Dalam sejarah, praktek memperlakukan al-Qur'ān, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'ān untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw., dan para sahabat pernah melakukan praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu didalam al-Qur'ān

Hal ini didasarkan pada sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh imām Al-Bukhārī dalam ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dari ‘Aisyah r.a

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوَّدَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ
كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا



Artinya:

Dari Aisyah r.a : sesungguhnya Rasulullah saw jika merasa sakit, baginda membaca Mu'awwizatain meniupnya, ketika sakit itu bertambah parah akulah yang membacakannya lalu aku usapkan dengan tangannya mengharap keberkahannya. (Shahih Bukhori, no. 4728)

Sedangkan dalam riwayat lain mengatakan bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fātiḥah. Maka kemudian jika dipahami, praktik yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan membaca surat Al-Mu'awwidhatin untuk mengobati sakitnya, maka itu jelas diluar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktik yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktik interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman dimasyarakat tentang fadhilah atau khasiat ayat-ayat tertentu didalam al-Qur'ān sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Selain itu, al-Qur'ān juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.

c. Objek Penelitian *Living Qur'ān*

Dalam skripsi yang ditulis oleh (Ningsih, 2020, h. 15-16) telah mengutip pendapat Syahiron Syamsudin, Objek Penelitian *living Qur'ān* dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Penelitian yang Menempatkan Teks al-Qur’ān Sebagai Objek Kajian

Dalam hal ini, teks al-Qur’ān diteliti dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti mampu menemukan “sesuatu” yang diharapkan dari penelitiannya. Sedangkan “sesuatu” yang dimaksud di sini adalah berupa konsep konsep atau gambaran-gambaran tertentu dari ayat maupun surah yang bersumber dari teks al-Qur’ān itu sendiri. Tujuannya beragam, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing pengkaji. Pada akhirnya konsep al-Qur’ān yang dipahami dari penelitian tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian Yang Menempatkan Hal-hal Diluar Teks al-Qur’ān

Penelitian ini disebut studi tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur’ān. Kajian tentang *Asbab an-nuzul*, sejarah pengkodifikasian teks termasuk dalam kategori penelitian ini sangat membantu dalam melakukan kajian teks al-Qur’ān.

3. Penelitian Yang Menjadikan Pemahaman Terhadap Teks al-Qur’ān Sebagai Objek Penelitian.

Dari masa Nabi sampai sekarang al-Qur’ān dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian tertentu dari al-Qur’ān, baik secara mushafi maupun tematik. Hasil penelitian ini kemudian dijadikan objek pembahasan. Sejumlah pertanyaan terkait dengan metode dan hasil penafsiran sudah tentu berusaha dijawab oleh penelitian semacam ini. Selain itu, peneliti juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dan hubungan dengan *Zeitgeist* (semangat zaman).

4. Penelitian Respon Masyarakat Terhadap teks al-Qur’ān dan Hasil Penafsiran Seseorang.

Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dari penafsiran tertentu. Resepsi sosial dari penafsiran al-Qur’ān dapat ditemui dalam kehidupan sehari, seperti pentradisian bacaan surah atau ayat-ayat tertentu pada acara atau kegiatan pembukaan sosial keagamaan tertentu pula. Teks al-Qur’ān yang “hidup” dimasyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur’ān*. Penelitian jenis ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

2.2.2 Pengertian Pengamalan dan Amalan

Kata pengamalan berasal dari kata *amal*. Kata *amal* dalam al-Qur’ān terbagi menjadi empat bentuk yaitu *isim*, *fi’il māḍī*, *fi’il muḍārī* dan *fi’il amr*. Adapun bentuk *isim*, diantaranya yaitu kata ‘amalan (عَمَلًا), dan kata ‘amal (عَمَلٌ), terulang 9 kali yang berarti “perbuatan”. Sedangkan bentuk *fi’il māḍī*, diantaranya yaitu kata ‘amila (عَمِلَ) terulang 19 kali yang berarti “berbuat”. Dan bentuk *fi’il muḍārī*, diantaranya yaitu kata *ta’mal* (تَعْمَلُ) terulang 2 kali berarti kamu sedang/akan berbuat. Kemudian dalam bentuk *fi’il amr*, diantaranya yaitu kata *a’mal* (أَعْمَلْ) terulang 4 kali yang berarti berbuat baiklah kalian (Saepudin, 2017, h. 16). Dalam pembahasan ini peneliti hanya akan memfokuskan pada kata bentuk isimnya.

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan (Rohmatik, 2017, h. 20). Pengamalan mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan (Ridwan, 2014, h. 3)

Amal adalah perwujudan dari sesuatu yang diharapkan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota tubuh ataupun perbuatan hati. Amal harus berdasarkan niat, tiada perbuatan (amalan) tanpa adanya niat. Setiap amal dinilai Tuhan dari niatnya. Diantara pengertian amal yang dikenal adalah amal jariyah, amal ibadah, amal shaleh.

Syarat sahnya suatu amal ada dua. *Pertama*, amal harus dilakukan dengan senantiasa dibarengi keikhlasan, tanpa pamrih. *Kedua*, untuk amal ibadah dalam arti khusus, dilakukan sesuai dengan tuntutan al-Qur'ān dan Hadīst, sedangkan untuk amal dalam arti umum, syarat tersebut ditambah dengan berdasarkan Ilmu Pengetahuan. Allah Swt., berfirman :



إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (al-Qur'ān) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”. (Kemenag, 39:2, h. 658)

Islam mengajarkan bahwasanya setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat yang tulus untuk menjaga anugrah hidup dan memanfaatkannya, serta menghormati niat pemberinya. Jika iman merupakan ruh dan rahasia amal, maka amal merupakan tubuh dan bentuk iman. Dan memisahkan keduanya mengakibatkan kehidupan yang timbang (Ainiyah, 2017, h. 96-97).

2.2.3 Āyātul Ĥirzi

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh (Rosmawati, 2014, h. 98), dikatakan bahwasanya Āyātul Ĥirzi merupakan ayat-ayat yang dibaca saat memohon kepada Allah Swt., untuk melindungi dari segala kejahatan.

Adapun redaksi dari Amalan Āyātul Ĥirzi ini sebagaimana tertera dalam buku Ayatul-Hirzi (2018, h. 5-39) yaitu dimulai dari bacaan do'a tawasul, istighfar, surat al-Fatihah, beberapa ayat dari permulaan surat al-Baqarah dan beberapa ayat yang berpisah-pisah letaknya, surat Yasin, 10 ayat awal surat as-Shaffat, 3 ayat akhir surat al-Hasr, ayat ke 3 surat al-Jin, surat al-Ikhlās, surat al-Falaq, surat an-Nas, surat al-Qadr, 5 ayat yang didalamnya terdapat 10 huruf Qof, 13 ayat awal surat al-Jin, Yaa latif, shalawat nariyah, dan seterusnya.

Pembacaan Āyātul Ĥirzi merupakan program Pondok Pesantren Al-Fatah, dan merupakan bagian dari dzikir serta ibadah. Bagi santri santri yang punya kemampuan dianjurkan untuk mengikuti Mujahadah/ Tirakatan Āyātul Ĥirzi (Imanda, 2019, h. 120).

Sedangkan proses pelaksanaannya yaitu dilakukan secara berjamaah dengan waktu pelaksanaan setelah shalat maghrib dan subuh.

2.2.4 Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Sebagaimana dalam Jurnal yang ditulis oleh Khumaidi (2020, h. 59-66) yang berjudul Pola dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya), dijelaskan bahwa Pesantren berasal dari kata santri, dengan awal *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji. Soegarda Poebakawatja juga menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang

belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

2. Pesantren dalam Lintas Sejarah

Pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556. Sedangkan berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa jumlah pesantren di Indonesia abad ke-16 sebanyak 613, dan pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua usianya.

Pesantren mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara pesat, jumlahnya terus bertambah banyak dan tersebar dipelosok-pelosok tanah air. Kemudian memasuki masa-masa represif pemerintahan kolonial yang mulai sejak abad ke-17, pesantren mentransformasikan perannya dengan melibatkan diri dalam kancah perjuangan fisik dan politik.

Ada dua versi pendapat mengenai asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, yaitu: *pertama*, pendapat ini menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu Tarekat. *Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini awal mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara.

Dalam sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel

Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar daerah Jawa.

Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Sebab para santri setelah menyelesaikan studinya wajib mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

3. Ciri-ciri Pendidikan Pesantren

Tuntutan pokok yang harus dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam. Para santri harus memahami ilmu-ilmu tersebut dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'ān dan al-Hadīṣ yang telah dijabarkan oleh ulama-uama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Sedangkan untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut, seorang kyai menempuh pembelajaran: *wetonan*, *sorogan* dan hafalan.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren *Khalafi* (kekinian/modern), metode *sorogan* dan *wetonan* bukanlah satu-satunya metode pengajaran. Mereka menggunakan metode yang yang ada di sekolah-sekolah umum.

Adapun unsur-unsur pesantren minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu:

- a. Kiai/ Syaikh/Ustad yang mendidik serta mengajar;
- b. Santri beserta asramanya.
- c. Masjid

Sedangkan untuk kitab kitab Islam klasik yang diajarkan di Pesantren digolongkan kedalam 10 kelompok, yaitu:

- a. *Nahwu*;
- b. *Shorof*;
- c. *Fiqh*;

- d. *Ushul fiqh*;
- e. *Hadith*;
- f. *Balaghah*;
- g. *Tafsir*;
- h. *Tauhid*;
- i. *Tasawuf*;
- j. *Tarikh*.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid yang tebal.

